

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas yang di mana akan dilaksanakan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui sifat persebaran data subjek dinyatakan normal atau tidaknya. Uji linearitas ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hubungan linear antar variabel yang diuji pada penelitian ini.

##### 5.1.1.1. Uji Normalitas

###### 1. Perilaku Prososial pada Penggemar *Korean Pop*

Pada variabel perilaku prososial pada penggemar *korean pop* uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program SPSS versi 24. Dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan K-S-Z sebesar 1.085 dengan nilai  $p > 0,190$  ( $p > 0,05$ ). Melalui hasil tersebut, dapat diketahui bahwa hasil persebaran data responden variabel perilaku prososial pada penggemar Korean pop terdistribusi secara normal. Hal ini dapat ditinjau dari nilai  $p > 0,05$ .

###### 2. Konformitas

Uji normalitas variabel konformitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program SPSS versi 24. Berdasarkan data responden dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan K-S-Z sebesar 1.187 dengan nilai  $p > 0,120$  ( $p > 0,05$ ). Melalui hasil tersebut, dapat diketahui bahwa hasil persebaran data responden variabel perilaku prososial pada penggemar *korean pop*

terdistribusi secara normal dengan persebaran data normal, hal ini dapat ditinjau dari nilai  $p > 0,05$ .

#### 5.1.1.2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel yang diuji pada penelitian ini. Nilai signifikansi yang diperoleh pada uji linearitas, dijadikan patokan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel yang sedang diteliti. Jikalau nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antar variabel yang sedang diteliti.

Berdasarkan pengujian linearitas antara variabel konformitas dengan variabel perilaku prososial yang dilakukan melalui SPSS versi 24, diperoleh hasil nilai signifikansi 0,001 ( $\text{sig} < 0,05$ ) dengan nilai F sebesar 11.525. Melalui hasil uji linearitas tersebut, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel konformitas dengan variabel perilaku prososial, di mana nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ).

#### 5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Pearson*. Berdasarkan uji korelasi antara variabel perilaku prososial pada penggemar Koreap pop dengan variabel konformitas yang dilakukan memperoleh hasil nilai korelasi sebesar 0,347 dengan nilai signifikansi 0,001 ( $r_{xy} = 0,347, p < 0,05$ ). Melalui hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antar dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Sehingga hipotesis yang telah disusun oleh peneliti, yaitu ada

hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial pada penggemar *korean pop* dapat diterima.

## 5.2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku prososial pada penggemar *korean pop* di Kota Semarang. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan, yaitu adanya hubungan positif secara signifikan antara konformitas dengan perilaku prososial pada penggemar *korean pop* di Kota Semarang. Hasil uji hipotesis yang telah peneliti lakukan menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0.347, nilai  $F$  sebesar 11.525, dan dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ( $\text{sig} < 0.05$ ).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara konformitas dengan perilaku prososial pada penggemar *korean pop* di Kota Semarang, hal ini dikarenakan memperoleh nilai  $r$  positif dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05. Terdapat sumbangan efektif konformitas pada perilaku prososial sebesar 12,1% dengan sisanya sebesar 87,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2019) dengan judul Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Prososial pada Penggemar *EXO (EXO-L)*. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan pada kedua variabel yang diteliti, yaitu konformitas dan perilaku prososial. Hal ini dapat dilihat melalui hasil uji yang memperoleh nilai  $r$  sebesar 0,510, nilai  $F$  sebesar 34,397, dan nilai signifikansi

sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, penelitian ini dapat dinyatakan bahwa konformitas sebagai variabel bebas mempengaruhi secara positif yang signifikan pada variabel terganggunya, yaitu perilaku prososial.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati pada tahun 2015, terdapat penelitian lain yang selaras dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Abdullah & Wiworo (2015) dengan judul Hubungan Konformitas dengan Perilaku Prososial pada Pedagang Kaki Lima di Jalan Pasar Besar Malang. Hasil yang diperoleh dari hasil uji penelitian tersebut menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0,673, nilai  $F$  sebesar 22,609, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antar dua variabel yang diteliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa, konformitas sebagai variabel bebas cukup kuat mempengaruhi perilaku prososial sebagai variabel terganggunya.

Abdullah & Wiworo (2015) mengatakan bahwa perilaku prososial dapat meningkat ketika individu menjadi penolong tunggal namun tidak memberikan pertolongan, yang di mana penolong tunggal merupakan individu pertama yang paling memungkinkan memberikan pertolongan. Melalui hal tersebut, penolong tunggal akan merasa takut dianggap tidak berperasaan jika tidak memberikan pertolongan pada individu yang memerlukan pertolongan. Seorang individu yang melihat individu lainnya memberikan pertolongan pada individu yang memerlukan pertolongan, mereka cenderung akan merasa tertekan dan akan meniru untuk melakukan perilaku yang sama.

Rahmawati & Kustanti (2021) mengatakan bahwa situasi lingkungan sekitar dapat mempengaruhi individu melakukan perilaku prososial. Salah satu faktor dari perilaku prososial adalah faktor situasional, di mana individu melakukan perilaku prososial karena adanya tekanan dan nilai-nilai di masyarakat. Individu yang berperilaku berdasarkan dari tekanan dan nilai-nilai di masyarakat dapat dinyatakan bahwa individu tersebut melakukan konformitas. Myers (2012) dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Sosial" menjelaskan bahwa konformitas tidak sekedar berperilaku sesuai dengan perilaku yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana seorang individu tersebut berperilaku.

Konformitas juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi individu yang berperilaku atau bertindak sesuai dengan harapan masyarakat maupun kelompok, yang berarti adanya proses penyesuaian diri antara individu dengan masyarakat yang dilakukan dengan cara menaati norma dan nilai-nilai masyarakat (Maryati dan Suryawati (dalam Putri, 2017). Penggemar *Korean Pop* atau *K-Wave* pada *fansclub* atau *fandomnya* masing-masing akan memberikan dukungan dan setia bersama idolanya, hal itu terjadi karena adanya konformitas yang ditunjukkan oleh kelompok penggemar.

Rengganis (2016) menyatakan bahwa konformitas dapat muncul disebabkan karena terdapat minat, nilai, dan norma yang sama antar anggota kelompok. Selain itu, dengan adanya interaksi dan komunikasi yang intens dalam suatu kelompok juga dapat memunculkan konformitas. Melalui interaksi dan komunikasi yang intens menandakan bahwa terdapat kekompakan dalam suatu kelompok. Suatu kelompok

yang memiliki tingkat kekompakan yang tinggi, maka konformitas yang terjadi juga semakin tinggi (Abidin & Anam, 2017).

Penggemar *korean pop* dikenal dengan kekompakannya di dalam *fandom* maupun di luar *fandom*. Hal ini dapat terlihat ketika dalam suatu konser mereka sangat kompak dalam melakukan *fanchant*. Selain itu, penggemar *korean pop* saling mendukung dan saling menolong antar *fandom* yang satu dengan *fandom* yang lainnya. Penggemar *korean pop* juga menjaga dan menjalin hubungan persahabatan, tidak hanya dengan individu di dalam *fandom* yang sama tetapi juga dengan individu yang berada di dalam *fandom* yang berbeda.

Dayakisni & Hudaniah (2009) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang melandasi individu melakukan perilaku prososial adalah *Personal Values and Norms*. *Personal Values and Norms* merupakan nilai dan norma yang terdapat di dalam diri individu, di mana hal tersebut dapat menjadikan seorang individu terdorong untuk melakukan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor ini sangat berhubungan dengan konformitas, karena di dalam konformitas terdapat nilai dan norma sosial yang harus ditaati.

Selain itu, faktor situasional yang melandasi terjadinya perilaku prososial juga memiliki peranan penting, karena individu atau kelompok harus bertindak dalam segala situasi, termasuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan pertolongan. Perilaku prososial yang dilakukan oleh penggemar *korean pop*, yaitu melakukan donasi pada saat diadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam dan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan.



Pada saat perilaku prososial menjadi nilai dan norma kelompok, dengan begitu kelompok memiliki sumber konformitas yang normatif. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa norma berpengaruh pada perilaku individu apabila anggota kelompok berfokus pada norma ketika melakukan perilaku prososial, selain itu seluruh anggota kelompok harus mematuhi norma tersebut sebagai norma injungtif. Abdullah & Wiworo (2015) menyatakan bahwa pengaruh normatif sangat membuka peluang besar untuk anggota kelompok melakukan tindakan atau perilaku prososial, karena perilaku tersebut telah disepakati bersama sebagai norma kelompok.

Individu atau kelompok memberikan pertolongan pada orang lain yang memerlukan pertolongan tanpa melihat apa keuntungan yang akan dimiliki, namun individu atau kelompok tersebut merasa harus memberikan pertolongan atas dasar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut merupakan gambaran bagaimana perilaku prososial secara positif mempengaruhi konformitas. Selaras dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara konformitas dengan perilaku prososial pada penggemar *korean pop*.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis korelasional yang telah diuraikan oleh peneliti, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku prososial pada penggemar *korean pop*. Hal ini dapat disimpulkan dengan konformitas berkorelasi secara positif dengan perilaku prososial. Oleh karena itu, semakin tinggi konformitas semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan oleh seorang individu. Sebaliknya, jika konformitas semakin rendah,

maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dilakukan oleh seorang individu. Sehingga hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti terbukti dan diterima.

### 5.3. Keterbatasan Penelitian

Pada sebuah penelitian pastinya tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan. Keterbatasan dan kelemahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Persebaran responden yang tidak merata ditinjau dari kelompok *fandom korean pop*, karena terdapat perbedaan jumlah responden yang sangat signifikan antara satu *fandom* dengan *fandom* yang lain.
- b. Pada variabel konformitas terdapat cukup banyak *item* yang gugur, hal ini terjadi karena adanya kemungkinan pernyataan pada *item* yang sulit dipahami.
- c. Adanya pandemi *COVID-19* ini, mengharuskan persebaran kuesioner dilakukan secara online melalui platform *Google Form*. Hal ini mengakibatkan adanya bias pada saat responden mengisi kuesioner, karena peneliti tidak dapat melihat responden secara langsung apakah responden mengisi dengan sungguh-sungguh dan jujur sesuai dengan keadaan diri responden sekarang. Peneliti juga tidak dapat mengetahui dengan jelas siapa saja yang mengisi kuesioner tersebut.
- d. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online *chat personal* via *whatsapp*, *line*, *twitter*, dan *Instagram*, oleh karena itu maka terdapat keterbatasan responden yang didapat oleh peneliti. Hal ini terjadi karena, calon responden yang dihubungi melalui *chat personal* belum tentu setuju dan mau untuk mengisi kuesioner yang disebar.